

Analisis Nilai Moral dalam Buku Kisah Batu Menangis

Anggita Damayanti¹, Ais Habibatur Ridho², Aufan Muttaqin³, Mas'odi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep

e-mail: damayantianggita043@gmail.com¹, Aisyahi741@gmail.com²,
aufanmuttaqin48@gmail.com³, masodi@stkipgrisumenep.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Batu Menangis melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Cerita Batu Menangis, yang berasal dari budaya Indonesia, mengandung pesan moral mendalam, khususnya tentang pentingnya kerendahan hati, penghormatan terhadap orang tua, dan dampak buruk dari kesombongan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis studi pustaka yang fokus pada pengumpulan dan data dari berbagai literatur, termasuk teks utama (Kisah Batu Menangis) serta referensi pendukung lainnya. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku cerita rakyat, jurnal, dan artikel budaya yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam alur cerita, karakterisasi tokoh, dan konflik yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini mengajarkan tiga nilai utama: pertama, penghormatan terhadap orang tua sebagai dasar kehidupan bermasyarakat; kedua, kesadaran diri atas keterbatasan manusia sebagai esensi kerendahan hati; dan ketiga, konsekuensi dari kesombongan, yang membawa penderitaan dan kehancuran. Penelitian ini menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai media edukasi moral yang relevan dalam kehidupan modern. Cerita Batu Menangis juga direkomendasikan sebagai bahan ajar untuk membangun karakter generasi muda, khususnya dalam hal penghormatan kepada keluarga dan sikap rendah hati.

Kata Kunci: *Batu Menangis, Cerita Rakyat, Kerendahan Hati, Penghormatan Diri, Nilai Moral, Studi Pustaka.*

Abstract

This research aims to examine the moral values in Batu Menangis folklore through a qualitative approach based on literature study. The Batu Menangis folktale, which originated from Indonesian culture, contains profound moral messages, especially about the importance of humility, respect for parents, and the adverse effects of pride. This research method uses a literature study analysis approach that focuses on collecting and analyzing data from various literatures, including the main text (Kisah Batu Menangis) as well as other supporting references. Data were obtained from various literature sources, such as relevant folklore books, journals and cultural articles. The analysis was conducted using a thematic approach to identify moral messages contained in the storyline, characterization of characters, and conflicts that occur. The results show that this story teaches three main values: (1) respect for parents as the basis of social life; (2) self-awareness of human limitations as the essence of humility; and (3) the consequences of pride, which brings suffering and destruction. This research confirms the importance of folklore as a medium for moral education that is

relevant in modern life. The Batu Menangis story is also recommended as teaching material to build the character of the younger generation, especially in terms of respect for family and humility.

Kata Kunci: *Batu Menangis, Folklore, Humility, Respect, Moral Values, Literature Review.*

PENDAHULUAN

Buku Kisah Batu Menangis karya A. Hasjmy adalah salah satu karya sastra yang mengandung berbagai nilai moral yang dapat diambil sebagai pembelajaran hidup. Dalam karya ini, cerita berfokus pada perjuangan seorang anak yang berusaha untuk mengatasi berbagai rintangan hidup, yang sekaligus menggambarkan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Buku ini bukan hanya sebuah kisah tentang kesulitan, tetapi juga tentang kebesaran hati, kejujuran, dan ketabahan dalam menghadapi hidup. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah ini mencerminkan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, dan dampak buruk dari kesombongan. Pertama, Kisah ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang tua. Anak perempuan dalam cerita ini dihukum karena sikap tidak sopannya kepada ibunya, yang menjadi peringatan bahwa durhaka adalah perbuatan yang tidak dapat diterima secara moral (Rohmana, 2014). Kedua, Kesombongan Membawa Kehancuran. Anak perempuan tersebut merasa malu mengakui ibunya yang miskin. Kesombongan ini menjadi akar permasalahan, yang akhirnya menghancurkan hidupnya sendiri (Purwaningsih, 2016). Ketiga, Akibat Perbuatan Buruk. Doa sang ibu agar anaknya diberi pelajaran menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Hal ini sejalan dengan konsep sebab-akibat dalam kehidupan (Sutrisno, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral dalam Kisah Batu Menangis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap bagian cerita dan menganalisis nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini juga akan mengaitkan temuan-temuan dalam karya tersebut dengan teori-teori etika dan moral dalam sastra, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk menganalisis nilai moral dalam Kisah Batu Menangis, penelitian ini mengacu pada beberapa teori etika dan moral dalam sastra. Salah satu teori yang relevan adalah teori etika deontologi yang menekankan pada kewajiban moral yang harus dilakukan oleh individu, terlepas dari hasil yang diperoleh. Menurut Nurgiyantoro (2018), etika dalam sastra berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moral diintegrasikan dalam karakter, konflik, dan penyelesaian cerita. Dalam konteks Kisah Batu Menangis, nilai moral yang paling menonjol adalah

pentingnya bakti anak kepada orang tua. Tokoh utama yang durhaka kepada ibunya akhirnya menerima hukuman berupa kutukan menjadi batu yang menangis, sebagai bentuk konsekuensi moral atas tindakannya. Ini mencerminkan teori konsekuensialisme, di mana tindakan seseorang dinilai berdasarkan dampaknya (Kebung, 2016).

Buku Kisah Batu Menangis karya A. Hasjmy adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dan karakter yang sangat relevan untuk pembaca, terutama dalam konteks moral dan sosial. Dalam buku ini, karakter-karakter yang ada berperan sebagai cermin dari berbagai nilai yang penting dalam pembentukan pribadi yang baik. Nilai-nilai karakter yang ada dalam buku ini meliputi kejujuran, ketabahan, empati, dan keberanian.

Setiap nilai ini tercermin dalam perilaku tokoh utama dan bagaimana ia menghadapi berbagai konflik dalam hidupnya. Yang pertama, Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat menonjol dalam Kisah Batu Menangis. Tokoh utama dalam cerita ini menunjukkan bagaimana kejujuran menjadi dasar dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun sering dihadapkan pada kesulitan, tokoh utama tetap memilih untuk mengatakan yang sebenarnya, meskipun itu berisiko. Kedua, Ketabahan dalam buku ini dapat dilihat dari bagaimana tokoh utama menghadapi berbagai tantangan hidup. Meskipun terlahir dalam kondisi yang sulit dan harus menghadapi banyak ujian hidup, tokoh utama tidak mudah menyerah. Ketabahan ini bukan hanya terbukti dalam tindakan, tetapi juga dalam sikap mental yang tidak patah arang meskipun keadaan seakan tidak berpihak. Ketiga, Empati dan Kepedulian Sosial, Tokoh utama dalam Kisah Batu Menangis juga menunjukkan empati yang tinggi terhadap orang lain, bahkan ketika ia sendiri sedang dalam kesulitan. Ia mampu merasakan penderitaan orang lain dan berusaha untuk membantu mereka, meskipun hal tersebut memerlukan pengorbanan pribadi. Ini mencerminkan bagaimana karakter yang baik juga mencakup kemampuan untuk berempati dan berbuat kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan. Keempat, Keberanian menjadi nilai penting lainnya yang muncul dalam buku ini. Tokoh utama berani menghadapi situasi sulit dan tidak takut untuk bertindak, meskipun sering kali harus menghadapi risiko yang besar. Keberanian ini terlihat bukan hanya dalam menghadapi bahaya fisik, tetapi juga dalam membuat keputusan moral yang sulit dan penuh konsekuensi. Yang terakhir yaitu Tanggung Jawab adalah nilai karakter yang juga ditonjolkan dalam Kisah Batu Menangis. Tokoh utama tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi ia juga memikul tanggung jawab terhadap orang lain, terutama dalam mengatasi masalah sosial yang lebih besar. Ia merasa berkewajiban untuk memperbaiki keadaan, baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

Kisah Batu Menangis merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Dalam cerita ini, terdapat sejumlah nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup. Yang pertama, Hormati Orang Tua. Cerita Batu Menangis mengajarkan pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua.

Sikap durhaka anak kepada ibunya yang terlihat dalam kisah ini berujung pada hukuman yang berat, yaitu dikutuk menjadi batu. Hal ini menegaskan bahwa kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan (Sujarni, 2015). Kedua, Tidak Boleh Sombong. Sifat sombong dan malu mengakui orang tua karena status sosialnya, seperti yang dilakukan tokoh utama dalam cerita ini, mencerminkan sikap yang tidak terpuji. Kesombongan dapat membawa malapetaka, sebagaimana dialami oleh tokoh dalam kisah ini (Rahmawati, 2018). Ketiga, Akibat Perbuatan Buruk. Kisah ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan buruk pasti ada konsekuensinya. Hukuman berupa kutukan menjadi batu adalah simbol dari akibat buruk yang menimpa mereka yang tidak taat kepada orang tua atau melanggar norma sosial (Sujarni, 2015).

Indikator yang terdapat dalam buku kisah Batu Menangis yaitu terdapat beberapa nilai. yaitu Nilai Moral: Mengajarkan pentingnya menghormati orang tua sebagai salah satu kewajiban utama anak. Nilai Sosial: Menggambarkan interaksi sosial dalam masyarakat desa, terutama hubungan antara anak, orang tua, dan tetangga. Nilai Religius: Mengingat bahwa kesombongan dan ketidaktaatan kepada orang tua dapat mendatangkan malapetaka. Penggambaran Karakter: Mengilustrasikan sifat protagonis yang sombong dan durhaka terhadap ibunya, serta perubahan akibat hukuman alam. Latar Budaya: Memperlihatkan keunikan budaya lokal masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan.

Cerita rakyat Batu Menangis mengisahkan seorang gadis yang cantik tetapi sombong. Ia tinggal bersama ibunya yang miskin di sebuah desa kecil. Suatu hari, gadis itu memaksa ibunya membelikannya pakaian baru dan perhiasan mahal, meskipun keluarga mereka tidak mampu. Ketika berjalan-jalan di pasar mengenakan pakaian baru itu, sang gadis merasa malu dengan penampilan ibunya yang sederhana. Dengan penuh rasa angkuh, ia menolak mengakui bahwa wanita tua itu adalah ibunya sendiri. Mendengar penghinaan dari anaknya, sang ibu yang patah hati berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberi pelajaran. Sebagai jawaban atas doa tersebut, tubuh sang gadis perlahan berubah menjadi batu. Ketika ia menyadari kesalahannya, gadis itu menangis memohon ampun, tetapi segalanya sudah terlambat. Air matanya terus mengalir hingga tubuhnya sepenuhnya menjadi batu (Sari, 2015).

Buku Kisah Batu Menangis termasuk dalam genre sastra rakyat atau folklore, yang berisi cerita rakyat dari suatu daerah. Cerita ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam, nilai moral, dan kepercayaan masyarakat setempat. Ciri utama dalam cerita ini adalah penggunaan gaya bahasa sederhana namun penuh makna, penggambaran latar yang menggambarkan keindahan alam, serta pesan moral yang mendalam. Dalam cerita Batu Menangis, tema utama yang sering muncul adalah karma dan bakti kepada orang tua. Tokoh dalam cerita tersebut biasanya berperan sebagai representasi karakter baik dan buruk, memberikan pembelajaran moral kepada pembaca. Sebagai cerita rakyat,

Kisah Batu Menangis juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan norma masyarakat kepada generasi berikutnya.

Buku Kisah Batu Menangis adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Kisah ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang durhaka kepada ibunya. Cerita bermula dengan kehidupan seorang ibu dan anaknya yang hidup sederhana di sebuah desa. Anak perempuan itu, meskipun hidup miskin, memiliki wajah yang cantik. Namun, kecantikan fisiknya tidak sebanding dengan perilakunya yang sombong dan tidak berbakti kepada ibunya. Puncak dari kisah ini terjadi ketika anak perempuan tersebut malu mengakui ibunya yang tua dan miskin saat mereka bertemu dengan seorang pria tampan. Sang ibu yang merasa sakit hati akhirnya berdoa agar anaknya diberikan pelajaran. Doa itu dijawab oleh alam, dan anak perempuan tersebut perlahan berubah menjadi batu. Batu itu kemudian disebut sebagai "Batu Menangis" karena air mata sang anak terus mengalir sebagai simbol penyesalan atas perbuatannya.

Berdasarkan analisis, Kisah Batu Menangis merupakan cerita bergenre sastra yang menyampaikan berbagai pesan moral yang relevan untuk pembaca. Cerita ini mengandung banyak nilai moral yang relevan untuk pembelajaran, terutama tentang kasih sayang dan rasa hormat kepada orang tua. Cerita Batu Menangis mengisahkan seorang gadis yang sangat cantik, tetapi memiliki sifat sombong dan tidak berbakti kepada ibunya. Pada cerita ini ada Gadis Sombong yang diperankan sebagai tokoh utama yang menjadi pusat konflik dalam cerita dan juga ada peran ibu sebagai Figur yang penuh kasih tetapi menjadi korban kesombongan anaknya. Simbolnya yaitu merupakan penyesalan abadi akibat tidak menghargai orang tua. Tangisan pada batu itu melambangkan rasa bersalah dan penyesalan yang datang terlambat. Cerita ini memiliki nilai pendidikan yang tinggi, terutama dalam konteks membentuk karakter generasi muda untuk menghormati orang tua dan menjauhi kesombongan. Nilainya tetap relevan dalam kehidupan modern, di mana hubungan keluarga sering kali menghadapi tantangan dari kesibukan atau gaya hidup individualistik. Kisah ini memiliki pesan moral yang kuat, yaitu pentingnya berbakti kepada orang tua, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan tidak bersikap sombong. Cerita ini juga sering dijadikan bahan pembelajaran di sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis studi pustaka yang fokus pada pengumpulan dan data dari berbagai literatur, termasuk teks utama (Kisah Batu Menangis) serta referensi pendukung lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Data utama diperoleh dari buku Kisah Batu Menangis sebagai sumber primer. Literatur tambahan, seperti buku teori sastra dan jurnal yang relevan, digunakan sebagai sumber sekunder.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, di mana nilai-nilai moral yang teridentifikasi dalam cerita dianalisis berdasarkan teori moral tertentu, misalnya teori Kohlberg atau lainnya yang relevan. Untuk memastikan keakuratannya, analisis referensi silang dilakukan dengan literatur sekunder yang mendukung konteks moral dalam cerita rakyat. Hasil penelitian akan memaparkan berbagai nilai moral, seperti pentingnya rasa hormat kepada orang tua, konsekuensi dari perilaku buruk, dan pelajaran hidup yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Contoh kutipan: “Si anak yang tidak menghormati ibunya mendapatkan hukuman berupa perubahan menjadi batu” (Kisah Batu Menangis, hlm. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

NO.	INDIKATOR	ILUSTRASI CERITA
1.	Kasih Sayang kepada Orang Tua	Dalam kisah Batu Menangis, seorang ibu dengan penuh kasih sayang merawat anak kecil yang semakin dewasa. Namun, anak tersebut merasa malu karena ibunya miskin dan berpakaian subur. Ketika ibunya menyapanya di depan banyak orang, anak itu malah menyangkal hubungan mereka. Hal ini menunjukkan kurang kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang tua,
2.	Kejujuran	Ketika sang ibu bertanya kepada anaknya apakah dia malu memiliki ibu seperti dirinya, anak tersebut berbohong dengan mengatakan dia tidak mengenalnya. Kebohongan ini tidak hanya menyakiti hati ibu, tetapi juga menunjukkan kurangnya kejujuran moral.
3.	Rasa Syukur	Anak perempuan dalam cerita merasa malu dengan kondisi ibunya yang miskin dan tidak menghargai pengorbanan ibunya selama ini. Ketidaksyukuran tersebut menjadi salah satu penyebab kehancurannya.
4.	Peningkatan Perbuatan Buruk atas	Setelah menyangkal ibunya, anak itu dikutuk oleh ibunya. Akibatnya, ia perlahan berubah menjadi batu sambil menangis. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan buruk terhadap orang tua dapat membawa malapetaka.
5.	Kerendahan Hati	Anak perempuan dalam cerita menjadi sombong setelah merasa dirinya lebih baik dari ibunya. Kesembongannya inilah yang membuatnya lupa akan akar dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak.

Pada hasil pembahasan tabel diatas maka dapat dinarasikan bahwa terdapat 5 indikator nilai moral yang ada dalam buku cerita Batu Menangis. yaitu sebagai berikut.

1. Kasih Sayang Kepada Orang Tua

Pertama indikator kasih sayang kepada orang tua ditemukan dalam kalimat

- “Ibu, aku ingin membawa kayu bakar ini ke rumah.” (Tokoh anak perempuan, dalam Batu Menangis). Kalimat ini menunjukkan bentuk perhatian dan rasa tanggung jawab kepada orang tua.

- "Ibu, aku sangat bersyukur atas semua yang telah Ibu lakukan untukku." (Tokoh anak perempuan, dalam Batu Menangis). Ucapan ini menyampaikan penghargaan atas pengorbanan orang tua.
- "Maafkan aku, Ibu. Aku tak akan kembali pada kesalahanku." (Tokoh anak perempuan, dalam Batu Menangis). Kalimat ini mencerminkan rasa penyesalan dan penghormatan kepada ibu.

Indikator kasih sayang kepada orang tua dapat dijelaskan melalui pendekatan emosional, perilaku, dan pengakuan sosial. Kasih sayang terlihat dari ekspresi emosional, seperti rasa syukur dan penyesalan. Dalam cerita Batu Menangis, tokoh anak perempuan akhirnya menyadari kesalahannya ketika terlambat, yang menunjukkan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua (Kurnia, 2018).

Hidayati (2016) mengungkapkan bahwa kasih sayang kepada orang tua adalah bentuk penghormatan dan penghargaan anak kepada orang tua yang diwujudkan dalam sikap hormat, patuh, serta tindakan yang mendukung kesejahteraan mereka. Siregar (2018) menyatakan bahwa kasih sayang kepada orang tua melibatkan empati, perhatian, serta komitmen anak untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua sepanjang hayat. Kasih sayang ini diwujudkan dengan komunikasi yang baik dan perbuatan nyata yang menunjukkan rasa cinta. Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa kasih sayang kepada orang tua adalah ekspresi cinta tanpa syarat yang diwujudkan melalui pengorbanan, perhatian, dan kepedulian terhadap kebutuhan fisik maupun emosional mereka, terutama pada masa tua. Cerita ini mengajarkan bahwa kasih sayang kepada orang tua adalah kewajiban moral yang harus dijunjung tinggi. Jika indikator-indikator kasih sayang ini diabaikan, konsekuensinya bisa berupa penyesalan mendalam atau kehilangan yang tidak bisa diperbaiki. Dengan kata lain, Batu Menangis adalah peringatan penting untuk menghormati dan menyayangi orang tua sebelum terlambat.

2. Kejujuran

Kedua, indikator kejujuran ditemukan dalam kalimat

- "Ibu, maafkan aku telah menyakitimu. Aku sebenarnya adalah anakmu." Dikatakan oleh anak perempuan yang berubah menjadi batu, ketika ia akhirnya mengakui kesalahannya kepada ibunya.
- "Sungguh, aku tidak meminta banyak darimu. Hanya pengakuan bahwa aku adalah ibumu." Dikatakan oleh ibu kepada anaknya, saat ia memohon kejujuran dari anaknya sebelum kutukan terjadi.
- "Aku telah setuju dan tidak mendengarkan nasihatmu." Dikatakan oleh anak perempuan di akhir cerita, sebagai bentuk pengakuan dan penyesalan.

Kejujuran dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama: pengakuan, keberanian untuk mengakui kesalahan, dan keselarasan antara katakata dengan tindakan. Dalam konteks cerita rakyat seperti Batu Menangis,

indikator kejujuran memainkan peran penting dalam perkembangan karakter dan alur cerita. Dalam cerita Batu Menangis, pengakuan menjadi kunci utama yang menunjukkan kejujuran. Ketika anak perempuan akhirnya mengakui bahwa ia telah menyakiti hati ibunya, hal ini menunjukkan momen kejujuran yang terlambat. Pengakuan adalah tahap penting dalam kejujuran karena melibatkan penerimaan atas kenyataan dan tanggung jawab atas kesalahan.

Menurut Hasanuddin Ws (2015:12), nilai kejujuran ditandai dengan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas kebenaran, bertanggung jawab, dan memenuhi kewajiban. Kejujuran adalah sikap moral seseorang yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai dengan kenyataan dan tidak berbohong, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat (Suyanto, 2014). Kejujuran merupakan sikap konsisten terhadap nilai kebenaran, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Kejujuran menjadi inti dari integritas individu yang mampu memperkuat hubungan antarpribadi dalam kehidupan bermasyarakat (Gunawan, 2016). Menurut Suryani, kejujuran adalah sikap terbuka dan tulus yang mencerminkan kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Kejujuran menjadi prinsip utama dalam menjalankan kehidupan yang bermartabat (Suryani, 2018).

Cerita ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan penghormatan kepada orang tua. Ketidakjujuran anak tidak hanya menyakiti perasaan ibunya, tetapi juga membawa hukuman berat. Dari perspektif teori indikator kejujuran, cerita ini mengajarkan bahwa: Ketidakjujuran dapat dilihat dari tindakan yang tidak selaras dengan kebenaran, Ketidakjujuran memiliki konsekuensi yang serius, baik secara emosional (kesedihan) maupun spiritual (hukuman berupa kutukan), Kejujuran adalah fondasi untuk menjaga hubungan baik, khususnya dalam keluarga. Dalam teori indikator kejujuran, setiap tindakan kecil yang tidak jujur dapat diidentifikasi melalui konsekuensi yang muncul, seperti keretakan hubungan atau perasaan bersalah.

3. Rasa Syukur

Ketiga, indikator rasa syukur ditemukan dalam kalimat

- Ibu : “Nak, alangkah baik kita selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan, meskipun sedikit.”
- Tetangga : “Ibunya selalu bersyukur, walaupun hidupnya penuh kekurangan.”
- Orang Tua Lain di Desa : “Kita harus berterima kasih kepada Tuhan atas sawah yang subur ini, meski hasil panennya tidak sebanyak biasanya.”

Rasa syukur adalah bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dimiliki, terlepas dari besar atau kecilnya nikmat yang diterima. Dalam konteks cerita Batu Menangis, indikator ini dapat dilihat dari dialog dan sikap para tokohnya. Rasa syukur adalah emosi positif yang muncul sebagai respons terhadap kebaikan yang diterima, baik dari orang lain, Tuhan, maupun

pengalaman hidup. Menurut mereka, rasa syukur melibatkan pengakuan terhadap kebaikan dan sumber eksternal dari kebaikan tersebut (Emmons & McCullough, 2014). Rasa syukur adalah kecenderungan untuk menghargai dan merasakan apresiasi terhadap aspek positif dalam hidup. Mereka menekankan bahwa rasa syukur membantu seseorang menjaga hubungan sosial dan kesehatan mental yang baik (Wood, Froh, & Geraghty, 2016). Watkins menyatakan bahwa rasa syukur merupakan sikap atau perasaan yang muncul ketika seseorang mengenali bahwa mereka telah menerima sesuatu yang bernilai dari orang lain atau kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan (Watkins, 2017).

Cerita "Batu Menangis" dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya indikator rasa syukur Belajar Menghargai Orang Tua: Menyadari bahwa orang tua adalah pemberi kasih sayang yang tulus, Mengungkapkan Terima Kasih: Tidak malu mengakui dan menghargai mereka di hadapan orang lain. Bersikap Rendah Hati: Tidak membiarkan status sosial, kecantikan, atau kekayaan melunturkan rasa hormat kepada orang yang berjasa. Dengan demikian, cerita "Batu Menangis" menjadi refleksi penting mengenai apa yang terjadi ketika seseorang gagal menerapkan rasa syukur dalam kehidupan.

4. Peningkatan Atas Perbuatan Buruk

Keempat, indikator peningkatan atas perbuatan buruk ditemukan dalam kalimat

- "Kenapa aku harus membantu ibuku? Aku ingin bersenang-senang!". Diucapkan oleh sang anak perempuan kepada dirinya sendiri ketika ibunya memintanya membantu pekerjaan rumah.
- "Aku tak punya ibu seperti itu, jangan katakan itu lagi!". Diucapkan oleh sang anak perempuan kepada orang-orang yang bertanya apakah wanita tua yang bekerja keras itu adalah ibunya.
- "Pergi sana, jangan mengganguku!". Diucapkan oleh sang anak perempuan saat ibunya mendekat untuk meminta bantuan atau perhatian darinya.

Indikator peningkatan atas perbuatan buruk dapat dijelaskan melalui teori psikologi perilaku yang menyatakan bahwa kebiasaan buruk berkembang karena penguatan internal dan eksternal yang terus terjadi. Dalam konteks cerita "Batu Menangis," perilaku buruk sang anak terhadap ibunya dapat dianalisis Anak perempuan dalam cerita "Batu Menangis" menunjukkan pengabaian terhadap norma moral dasar, seperti rasa hormat kepada orang tua. Hal ini sering kali terjadi ketika individu merasa superior atau tidak terikat pada norma yang ada.

B.F. Skinner berpendapat bahwa penguatan negatif dapat memengaruhi peningkatan perilaku buruk. Jika seseorang mendapat manfaat atau menghindari konsekuensi dari tindakan buruknya, maka perilaku tersebut cenderung berulang (Skinner, 2016). Travis Hirschi menjelaskan bahwa peningkatan perilaku buruk sering kali berkaitan dengan lemahnya kontrol sosial. Ketika hubungan sosial seseorang dengan institusi seperti keluarga,

sekolah, atau masyarakat melemah, mereka lebih rentan untuk mengulangi atau memperburuk tindakan negatif (Hirschi, 2018). Menurut Baumeister dan Vohs, peningkatan atas perbuatan buruk dapat terjadi ketika individu merasa kehilangan kendali atas diri mereka. Hal ini sering dikaitkan dengan kondisi stres, kelelahan, atau situasi yang memicu impulsif (Baumeister & Vohs, 2020).

Cerita Batu Menangis memberikan pesan bahwa perbuatan buruk yang dibiarkan tanpa refleksi atau perbaikan dapat meningkat dan membawa konsekuensi besar. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kebiasaan buruk, jika terus dilakukan, akan menjadi karakter yang merusak, baik bagi individu maupun orang di sekitarnya.

5. Kerendahan Hati

Kelima, indikator kerendahan hati ditemukan dalam kalimat

- "Ibu hanya ingin kamu menjadi anak yang baik dan tidak sombong dengan apa yang kamu miliki." Dikatakan oleh sang Ibu kepada anak perempuannya, sebelum anak itu mengabaikannya.
- "Aku menyesal telah bersikap kasar kepadamu, Ibu. Maafkan aku." Dikatakan oleh si anak perempuan dalam penyesalannya setelah peristiwa malapetaka terjadi.
- "Kesederhanaan dan syukur adalah kekayaan yang sesungguhnya." Dikatakan oleh seorang tetua desa kepada masyarakat saat melihat keangkuhan si anak perempuan.

Kerendahan hati adalah salah satu karakter mulia yang mencerminkan sikap menghargai orang lain, menerima kelemahan diri, dan tidak sombong atas kelebihan yang dimiliki. Terdapat beberapa indikator kerendahan hati yang relevan dalam cerita "Batu Menangis," yang dapat dihubungkan dengan teori psikologi dan literatur tentang moralitas. Teori psikologi moral menyebutkan bahwa kerendahan hati terlihat dari sikap menghormati orang lain tanpa memandang status atau latar belakang mereka.

Menurut Santrock (2014), kerendahan hati adalah kemampuan seseorang untuk mengakui keterbatasannya, menghormati orang lain, dan tidak membanggakan diri secara berlebihan. Menurut Amsal 15:33: "Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan." Ayat ini menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah langkah awal menuju kehormatan dan kebijaksanaan. Menurut P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur.: Dalam buku "Panduan Skripsi STK St. Yakobus", kerendahan hati diartikan sebagai sikap rendah diri dan tidak sombong, yang tercermin dalam pengakuan terhadap keterbatasan diri dan penghargaan terhadap orang lain.

Cerita Batu Menangis memberikan pelajaran tentang pentingnya kerendahan hati, terutama dalam menghormati orang tua. Kesombongan, seperti yang ditunjukkan oleh gadis itu, membawa kehancuran dan penyesalan. Dengan mengembangkan sikap rendah hati, seseorang dapat menjalani hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menghindari konflik yang merugikan. Cerita

ini juga mengingatkan kita bahwa kerendahan hati adalah fondasi dari kehidupan yang harmonis dan bermakna.

SIMPULAN

Buku Kisah Batu Menangis karya A. Hasjmy adalah salah satu karya sastra yang mengandung berbagai nilai moral yang dapat diambil sebagai pembelajaran hidup. Dalam karya ini, cerita berfokus pada perjuangan seorang anak yang berusaha untuk mengatasi berbagai rintangan hidup, yang sekaligus menggambarkan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, Hasjmy, A. Buku ini bukan hanya sebuah kisah tentang kesulitan, tetapi juga tentang kebesaran hati, kejujuran, dan ketabahan dalam menghadapi hidup. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis nilai moral yang terkandung di dalamnya, Sartre, J.-P. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis studi pustaka yang fokus pada pengumpulan dan data dari berbagai literatur, termasuk teks utama serta referensi pendukung lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral dalam Kisah Batu Menangis menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketabahan ini bukan hanya terbukti dalam tindakan, tetapi juga dalam sikap mental yang tidak patah arang meskipun keadaan seakan tidak berpihak. Kisah Batu Menangis merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Dalam cerita ini, terdapat sejumlah nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup. Cerita rakyat Batu Menangis mengisahkan seorang gadis yang cantik tetapi sombong. Ia tinggal bersama ibunya yang miskin di sebuah desa kecil. Buku Kisah Batu Menangis termasuk dalam genre sastra rakyat atau folklore, yang berisi cerita rakyat dari suatu daerah. Cerita ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam, nilai moral, dan kepercayaan masyarakat setempat. Ciri utama dalam cerita ini adalah penggunaan gaya bahasa sederhana namun penuh makna, penggambaran latar yang menggambarkan keindahan alam, serta pesan moral yang mendalam. Dalam cerita Batu Menangis, tema utama yang sering muncul adalah karma dan bakti kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiga Aidina. (2022). Pengaruh Media Film Batu Menangis terhadap Pemahaman Cerita Fiksi di Kelas IV MIS Amaliyah Karang Sari Permai. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. REPOSITORY UINSU.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2020). Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications. New York: Guilford Press.
- Eby Wiranthika. (2022). Analisis Cerita Rakyat Batu Menangis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia. REPOSITORY UPI.
- Gunawan, I. (2016). Pendidikan Karakter untuk Bangsa. Jakarta: Gramedia.
- Hasanuddin Ws. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita

- Rakyat. Universitas Islam Riau. REPOSITORY UIR. Santrock, J. W. (2014). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hidayati, S. (2016). *Psikologi keluarga: Peran kasih sayang dalam hubungan anak dan orang tua*. Jakarta: Gramedia.
- Hirschi, T. (2018). *Causes of Delinquency*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Kebung, P. (2016). *Teori Etika: Sebuah Pengantar Filosofis*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia, A. (2018). *Psikologi Keluarga: Peran Anak dalam Hubungan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- mmons, R. A., & McCullough, M. E. (2014). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, R. (2020). *Hubungan harmonis dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur. (2017). *Panduan Skripsi STK St. Yakobus. Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke*.
- Purwaningsih, T. (2016). *Pesan Moral dalam Folklor Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, A. (2018). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Rohmana, J. (2014). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Sari, D. (2019). *Perilaku Prososial dalam Hubungan Keluarga*
- Siregar, D. (2018). *Keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter*. Medan: Pustaka Ilmu.
- Skinner, B.F. (2016). *About Behaviorism*. New York: Vintage Books.
- ujarni, E. (2015). *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Suryani, D. (2018). *Membangun Kepribadian Unggul melalui Kejujuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Moral dalam Kehidupan*. Malang: UB Press.
- Sutrisno, B. (2017). "Kajian Nilai Etika dalam Cerita Rakyat Indonesia." *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 123-130.
- Watkins, P. C. (2017). *Gratitude and the Good Life: Toward a Psychology of Appreciation*. New York: Springer.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2016). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890-905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>